

**STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA
PETANI BUAH MANGGIS
(Studi Kasus di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya)**

***HOUSEHOLD INCOME STRUCTURE AND DISTRIBUTION OF MANGGIS FRUIT
FARMERS
(Case Study in Bantarkalong Village, Cipatujah District, Tasikmalaya Regency)***

**NIZAR FAUZI RAMDANI¹, TRISNA INSAN NOOR²,
IVAN SAYID NURAHMAN^{1*}**

¹Fakultas Pentanian, Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*E-mail: v.sayid9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui : (1) struktur pendapatan, (2) distribusi pendapatan, dan (3) tingkat kesejahteraan rumah tangga petani buah manggis di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini adalah survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Teknik penarikan sampel responden menggunakan *simple random sampling* yaitu sebanyak 27 responden petani manggis. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Pendapatan petani dari usaha buah manggis terbesar (95,85%), pendapatan non-manggis (2,58%), pendapatan *off farm* (0,37%) dan pendapatan *non farm* (1,18%). Rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp. 1.656.590 per bulan. (2) Distribusi pendapatan menunjukkan ketimpang rendah dengan indeks gini sebesar 0,06 artinya angka gini ratio tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi ketimpangan pendapat. (3) Berdasarkan kriteria 11 indikator kesejahteraan dari BPS dalam Susenas 2011 menunjukkan 100% rumah tangga petani buah manggis di Desa Bantarkalong termasuk dalam golongan kesejahteraan tinggi.

Kata kunci : Struktur pendapatan, distribusi, kesejahteraan, petani manggis, rumah tangga petani.

ABSTARCT

The research was carried out with the aim of knowing: (1) income structure, (2) income distribution, and (3) the level of household welfare of mangosteen farmers in Bantarkalong Village, Cipatujah District, Tasikmalaya Regency. This research is a survey using a qualitative descriptive approach, the data collected includes primary data and secondary data. The sampling technique of respondents using simple random sampling is as many as 27 respondents mangosteen farmers. The results showed: (1) The largest income of farmers from mangosteen fruit business (95.85%), non-mangosteen income (2.58%), off farm income (0.37%) and non-farm income (1.18%). The average family income is Rp. 1,656,590 per month. (2) Income distribution shows low inequality with a Gini index of 0.06, meaning that the Gini ratio indicates that there is no inequality of opinion. (3) Based on the criteria for 11 welfare indicators from BPS in the 2011 Susenas, it shows that 100% of mangosteen farmer households in Bantarkalong Village are included in the high welfare group.

Keywords: *income structure, distribution, welfare, mangosteen farmers, farmer households.*

PENDAHULUAN

Manggis berpotensi tumbuh di seluruh wilayah Indonesia, akan tetapi jumlah produksi manggis tiap daerah tidak memiliki produktivitas yang sama dikarenakan keadaan alam serta topografinya. Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu sentra manggis dengan total produksi sebesar 127.924 kuintal dan menjadi daerah penghasil manggis terbesar di Jawa Barat (BPS, 2014) . Kabupaten Tasikmalaya memiliki prospek yang baik bagi pengembangan agribisnis buah manggis karena memiliki letak geografis yang cukup baik bagi perkembangan komoditas dan didukung dengan sumber daya manusia yang cukup produktif.

Produksi dan produktivitas manggis secara nasional setiap tahunnya terus diupayakan untuk mengalami peningkatan, terutama di lima provinsi penghasil produksi manggis terbesar di Indonesia yaitu Jawa Barat, Banten, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Jawa Tengah.

Tabel 1. Produksi Buah Manggis Menurut Provinsi di Indonesia, 2017

No	Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Jawa Barat	5.979	42.122	7.04

2	Banten	2.659	12.944	4.87
3	Sumat era Utara	681	9.382	13.78
4	Sumat era Barat	1.204	34.422	28.58
5	Jawa Tengah	1.795	6.093	3.39

Sumber Data : BPS Indonesia 2018

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan bahwa Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah produksi terbesar di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat adalah terus memacu peningkatan produksi hortikultura melalui kluster seiring permintaan pasar lokal maupun ekspor yang semakin tinggi. Program pengembangan kawasan bertujuan untuk membentuk wilayah sentra produksi dan kluster usaha agribisnis terintegrasi. Berikut adalah tabel mengenai jumlah tanaman yang menghasilkan dan jumlah produksi manggis di Jawa Barat dari tahun 2017.

Tabel 2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Manggis Kabupaten Tasikmalaya tahun 2013- 2018

No	Tahun	Tanam Pohon	Ha	Panen Pohon	Ha	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	2013	42.588	426	207.902	2.079	22.822	109,77
2	2014	29.504	295	127.647	1.276	14.514	113,71
3	2015	44.160	442	338.396	3.384	35.523	110,88
4	2016	55.778	558	303.819	3.038	28.160	92,69
5	2017	46.699	467	55.803	558	5.753	103,10
6	2018	47.210	472	215.600	2.150	23.405	108,56

Sumber Data : Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2019

Berdasarkan Tabel 2 produksi dan

produktivitas manggis yang ada di Kabupaten Tasikmalaya terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 total produksi manggis di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 23.406 Ton. Hal ini tidak terlepas dari peran antar berbagai pihak, antara lain Dinas Pertanian Kabupaten membantu memberikan pupuk bersubsidi bagi petani manggis untuk meningkatkan produksi manggis petani, pelatihan penanganan pasca panen, serta adanya kebijakan baru yaitu “Kebun Registrasi”. Kebijakan Kebun Registrasi ini memudahkan para petani untuk memperoleh berbagai bantuan dari pemerintah, menjamin keseimbangan harga serta menjamin kualitas manggis yang dihasilkan.

Menurut Nasir, dkk (2015) Tingkat pendapatan rumah tangga petani manggis dilihat dari jumlah dan jenisnya juga dilihat dari distribusi pendapatan pada kelompok petani manggis yang berbeda. Ketimpangan tingkat kekayaan rumah tangga petani dapat digambarkan atas dasar distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi akan semakin besar jika pendapatan tidak terdistribusi secara merata dan terjadi ketimpangan dengan rumah tangga pertanian lainnya.

Pada daerah yang maju dengan yang tertinggal perbedaan pendapatan

antara masyarakat merupakan masalah dalam ketimpangan distribusi pendapatan. Terjadinya disparitas pendapatan disebabkan karena semakin besar jurang pendapatan maka semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan (Musfidar, 2012). Berdasarkan uraian diatas maka sangat menarik dilakukan kajian tentang “Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Buah Manggis di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”. Berdasarkan uraian hal diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani buah manggis di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana struktur pengeluaran rumah tangga petani buah manggis di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana distribusi pendapatan rumah tangga petani buah manggis di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani buah

manggis di Desa Bantarkalong
Kecamatan Cipatujah Kabupaten
Tasikmalaya?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani buah manggis di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya
2. Struktur pengeluaran rumah tangga petani buah manggis di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya
3. Distribusi pendapatan rumah tangga petani buah manggis di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya
4. Tingkat Kesejahteraan rumah tangga petani buah manggis di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Peneliti, sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Buah Manggis.
2. Rumah tangga petani, sebagai

tambahan informasi dan referensi dalam melaksanakan usahanya.

3. Pemerintah atau instansi terkait, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan khususnya dalam masalah usahatani buah manggis.
4. Peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan pengetahuan untuk bahan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenisnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan ini adalah survei terhadap petani manggis di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Iskandar (2010) menyebutkan bahwa, Survei adalah suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala pada suatu populasi besar atau kecil. Sugiyono (2017) menambahkan bahwa penelitian survei dilakukan untuk memperoleh data dari tempat-tempat alami (non-buatan) tertentu, namun peneliti melakukan perlakuan ketika mengumpulkan data, misalnya

dengan menyebarkan kuesioner terstruktur, tes dan wawancara..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Manggis

Pendapatan rumah tangga petani buah manggis merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan ditentukan dari tinggi rendahnya hasil produksi dari manggis itu sendiri. Pendapatan manggis akan tinggi apabila produksi juga tinggi, karena produksi dan pendapatan petani memiliki hubungan linier. Petani yang bekerja bukan hanya untuk kebutuhan pribadinya namun untuk kebutuhan keluarganya juga. Sehingga saat berbicara tentang pendapatan petani buah manggis, ada faktor yang juga sangat terkait yaitu anggota keluarganya, sehingga dalam penelitian ini tidak hanya membahas pendapatan petani tapi membahas pendapatan rumah tangga petani.

Manggis merupakan komoditas sampingan yang banyak diusahakan oleh petani buah manggis di Desa Bantarkalong. Namun produktivitas manggis yang fluktuatif dan terbilang cukup rendah masih menjadi masalah terhadap pendapatan petani buah manggis. Dalam Tabel 3 akan

dilihat kontribusi pendapatan rata-rata per bulan sektor pertanian serta sektor non pertanian. Keseluruhan responden merupakan petani pemilik lahan. Pendapatan dari manggis yang diperoleh dengan menghitung pengurangan hasil produksi dengan besarnya biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu bulan proses produksi.

Tabel 3 Kontribusi Pendapatan Petani Manggis Per Tahun

Jenis Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
Usahatani Manggis	17.547.104	95,85
Usahatani Non-Manggis	472.500	2,58
Luar Usahatani (<i>Off Farm</i>)	68.518	0,37
Luar Pertanian (<i>Non Farm</i>)	217.592	1,18
Total	18.305.714	100

Sumber : Data Diolah, 2021

Tabel tersebut berisi data rata-rata pendapatan bulanan petani dalam rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh adalah hasil buah manggis, manggis non-olahan, off-farm dan non-farm. Tabel di atas menunjukkan bahwa kontribusi manggis berpengaruh besar terhadap pendapatan petani manggis. Pendapatan non manggis adalah pendapatan dari budidaya padi sawah. Rata-rata pendapatan dari non manggis ini menyumbang persentase sebanyak 95,85% dari total pendapatan petani. Hal ini dikarenakan semua petani manggis merupakan petani padi sawah di Desa Bantarkalong.

Pada kegiatan sektor pertanian *off farm* merupakan yang paling sedikit

memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yaitu dengan persentase sebesar 0,37%. Sedangkan pada kegiatan usaha non pertanian menyumbang pendapatan yakni sebesar 1,18%.

Selain pendapatan dari manggis, non manggis, off farm dan non farm, adapun kontribusi pendapatan yang berasal dari anggota rumah tangga. Pada Tabel 7 dapat dilihat kontribusi pendapatan dari kepala keluarga dan anggota rumah tanggaperbulannya.

Tabel 4 Kontribusi Pendapatan Kepala Keluarga dan Anggota Rumah Tangga Petani Manggis

Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
Kepala Keluarga (KK)	2.219.851	93,01
Anggota Rumah Tangga (ART)	166.666	6,98
Total	2.386.517	100

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat di lihat pada tabel 4 bahwa kontribusi pendapatan kepala rumah tangga sebesar 93,01% yang berarti peran kepala rumah tangga dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik petani manggis tidak memiliki sanak saudara yang berpenghasilan, dan sebagian saudara sudah menikah dan tidak lagi memberikan kontribusi pendapatan keluarga..

Distribusi Pendapatan Rumah Tangga.

Pendapatan rumah tangga dapat diukur dengan analisis distribusi pendapatan. Hal tersebut karena dengan analisis distribusi pendapatan dapat menggambarkan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani, dapat dikaitkan dengan kemiskinan sebab kemiskinan merupakan penyebab ketidak merataan distribusi pendapatan.

Tabel 5 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Manggis Per Bulan Pada Tahun 2020

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1.401.425 – 2.009.225	16	40
2	2.009.908 – 2.665.457	8	40
3	2.667.207 – 4.445.325	3	20
Jumlah		27	100

Sumber: Data Diolah, 2021

Distribusi pendapatan digunakan untuk mengetahui ketimpangan pendapatan antar rumah tangga di Desa Bantarkalong. Untuk menemukan distribusi pendapatan, urutkan total pendapatan rumah tangga bulanan dalam urutan terkecil dari total pendapatan. Kemudian dibagi menjadi tiga kelompok, 40% terendah, 40% sedang, dan 20% tertinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, indeks rasio Gini adalah 0,06. Rasio Gini

menunjukkan rendahnya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani manggis di desa Bantarkalong. Artinya distribusi pendapatan petani manggis sangat baik, meskipun beberapa petani mungkin memiliki pendapatan yang lebih tinggi atau berbeda dari yang lain. Analisis ketimpangan pendapatan petani manggis dengan rasio Gini 0,06 menunjukkan distribusi tingkat pendapatan yang cukup merata antar masyarakat, yaitu tingkat kesenjangan dan ketimpangan yang rendah. Nilai koefisien Gini yang kurang dari 0,3 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah (Rosyidi, 2005)

Berdasarkan hasil survei, tingkat kesejahteraan keluarga petani manggis di Desa Bantarkalong berdasarkan metode Susenas 2011 adalah sebagai berikut:

Indikator Pendapatan Rumah Tangga

Kemiskinan diklasifikasikan

kedalamempat kriteria
(Direktorat Tata
GunaTanah):

1. Sangat miskin, jika pendapatan per tahun kurang dari 75% dari total pengeluaran untuk 9 bahan pokok (< Rp 1.682.775)
2. Miskin, jika tingkat pendapatan per tahun antara 75%-125% dari total

pengeluaran untuk 9 bahan pokok (Rp 1.682.775- Rp 2.804.625)

3. Hampir miskin, jika tingkat pendapatan per tahun antara 126% hingga 200% dari total pengeluaran untuk 9 bahan pokok (Rp 2.827.062 – Rp 4.464.963).
4. Tidak miskin, jika pendapatan tahunan seseorang per tahun 200% lebih dari total pengeluaran anda untuk 9 bahan pokok (>Rp 4.487.400).

Hasil perhitungan pendapatan per kapita atau pendapatan tahunan rumah tangga petani manggis tergolong lumayan karena rata-rata pendapatan per kapita atau per tahun petani manggis adalah Rp 6.000.000. Berdasarkan kriteria kemiskinan Direktorat Tata Guna Lahan, petani manggis di Desa Bantarkalong 100% tidak miskin.

1) Indikator Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut konsep garis kemiskinan menurut Sajogyo, tingkat kekayaan keluarga dapat diukur dengan menyamakan pengeluaran per kapita atau per tahun dengan konsumsi beras lokal. Harga beras yang digunakan rata-rata Rp 10.600 per kg, dimana konsepnya dibagi menjadi empat kriteria, yaitu:

1. Tidak Miskin, jika pendapatan per kapita atau per tahun seseorang lebih besar dari harga beras 480 kg (\geq Rp 5.088.000)
2. Miskin, jika pendapatan per kapita atau per tahun seseorang kurang dari harga beras 480 kg (\leq Rp 5.088.000)
3. Miskin Sekali, jika pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih besar dari harga beras 380 kg (\geq Rp 4.028.000)
4. Paling Miskin, jika pendapatan seseorang per kapita atau per tahun lebih besar dari harga beras 240 kg (\geq Rp 2.544.00).

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa petani buah manggis di Desa Bantarkalong seluruhnya tergolong 100% tidak miskin karena pendapatan seseorang perkapita atau per tahunnya sebesar Rp 6.000.000 lebih besar dari harga besar 480 kg senilai Rp 5.088.000.

2) Indikator Keadaan Tempat Tinggal

Kondisi rumah tani merupakan salah satu indikator posisi sosial rumah tangga dalam masyarakat. Semakin baik kondisi dan fasilitas tempat tinggal, maka semakin baik pula situasi sosial rumah tangga tersebut (Rizal, 2013). Rumah

petani manggis di Desa Bantarkalong semuanya tergolong permanen 100%.

3) Indikator Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas perumahan juga dapat digunakan sebagai indikator kondisi sosial ekonomi rumah tangga, terlepas dari keadaan tempat tinggal. Fasilitas perumahan meliputi halaman, fasilitas hiburan, fasilitas pendingin, sumber cahaya, bahan bakar bekas, sumber air, dan toilet. Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 56,25% fasilitas tempat tinggal cukup, dan sisanya sebesar 47,35% fasilitas tempat tinggal sudah tersedia lengkap.

4) Indikator Kesehatan Anggota Keluarga

Untuk melihat kriteria kesehatan dalam rumah tangga yaitu jumlah anggota keluarga yang sering sakit dalam sebulan. Petani buah manggis di Desa Bantarkalong pada umumnya tidak mempunyai penyakit tertentu sehingga semua petani sebanyak 27 responden memiliki kesehatan dalam anggota keluarga yang baik yaitu 100%.

5) Indikator Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan

Kesehatan rentan berkaitan dengan kesejahteraan sosial individu. Aksesibilitas pelayanan kesehatan diukur dengan

beberapa kriteria seperti jarak ke rumah sakit terdekat, jarak ke Posyandu/puskesmas/klinik, biaya pengobatan, penanganan pengobatan, alat kontrasepsi dan konsultasi KB. Berdasarkan hasil survei, indeks aksesibilitas pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa 100% petani buah manggis menyatakan kemungkinan besar memiliki akses pelayanan kesehatan yang baik.

6) Indikator Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan

Keberhasilan pembangunan suatu daerah bergantung pada sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Berdasarkan hasil survei, keluarga petani manggis Desa Bantarkalong mengatakan 94% menyatakan sangat mudah untuk menyekolahkan anak-anaknya.

7) Indikator Kemudahan Untuk Mendapatkan Fasilitas Transportasi

Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi di Desa Bantarkalong hanya sebatas mudah, karena disana tidak terdapat khusus transportasi umum seperti angkot, tetapi hanya ada mobil pribadi yang dijadikan usaha untuk menarik penumpang

dan itupun hanya beberapa saja. Tetapi sebagian petani sebanyak 80% sudah memiliki kendaraan sepeda motor pribadi.

8) Indikator Kehidupan Beragama

Berdasarkan hasil penelitian, rumah tangga petani buah manggis di Desa Bantarkalong seluruhnya sebanyak 27 responden beragama islam. Hasil wawancara menyatakan bahwa toleransi beragama di Desa Bantarkalong cukup baik dan tinggi.

9) Indikator Rasa Aman dari Tindak Kejahatan

Dapat dibaca apakah lingkungan tempat tinggal responden pernah mengalami tindak pidana selama sebulan. Berdasarkan hasil survei, seluruh responden menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal petani cukup aman dari gangguan kriminal.

10) Indikator Kemudahan Untuk Melakukan Olahraga

Kemudahan dalam berolahraga terlihat dari apakah Anda berolahraga dalam seminggu atau tidak. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa 100% rumah tangga petani manggis di Desa Bantarkalong mudah dalam melakukan berolahraga.

Berdasarkan hasil rangkuman indikator BPS tahun 2011 untuk tingkat

kesejahteraan dalam Susenas dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani manggis di Desa Bantarkalong 100% termasuk dalam kelompok kesejahteraan tinggi. Hasil ini diperoleh dari jumlah perhitungan berdasarkan indikator BPS. Tingkat kekayaan dapat dilihat dan diukur dengan menggunakan 11 indikator yang telah diidentifikasi dan dianggap dapat menutupi gambaran kekayaan yang sebenarnya. Skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 28. Faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor pendapatan dan pengeluaran dan jumlah tanggungan dalam sebuah keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan:

- 1) Struktur pendapatan rumah tangga petani manggis di Desa Bantarkalong terdiri dari pendapatan usahatani manggis, pendapatan non manggis, pendapatan luar usahatani, dan pendapatan non usahatani. Pendapatan rumah tangga petani dari usahatani manggis merupakan penyumbang terbesar (95,85%) dibandingkan pendapatan non-manggis (2,58%), pendapatan di

luar usahatani (0,37%) dan pendapatan non-pertanian (1,18%). Pendapatan keluarga rata-rata adalah Rp. 1.656.590 per bulan. Kontribusi pendapatan kepala rumah tangga sebesar 93,01% dari total pendapatan rumah tangga dan kontribusi anggota keluarga sebesar 6,98%. Struktur pengeluaran rumah tangga petani manggis terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan. Pengeluaran rumah tangga rata-rata per bulan adalah Rp 1.103.388, pengeluaran rata-rata untuk makanan per bulan adalah Rp 408.481 dan rata-rata pengeluaran non-makanan per bulan adalah Rp.694.907.

- 2) Berdasarkan kriteria 11 indikator kesejahteraan dari BPS dalam Susenas 2011 menunjukkan 100% rumah tanggapetani buah manggis di Desa Bantarkalong termasuk dalam golongan kesejahteraan tinggi.

Bagi para petani manggis setempat lebih baik untuk lebih memperhatikan cara pengolahan produksi manggis dengan lebih baik lagi agar tidak mengandalkan ilmu yang sudah turun temurun karena itu tidak intesif dan para petani harusnya lebih inovatif lagi dalam bidang pertanian

khususnya usahatani manggis karena memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Bantarkalong khususnya petani buah manggis. Sehingga nanti pendapatan petani manggis lebih baik lagi setiap tahunnya dan hasil panen menjadi lebih besar dari tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Langkaplancar. 2019. *Luas Arel dan Produksi Perkebunan Rakyat Tanaman Tahunan*. BPP.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. 2019. *Kabupaten Pangandaran Dalam Angka*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Indikator Kesejahteraan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Survey Sosial Ekonomi Nasional 2011*. Jakarta.
- .BPS. Bryanti, W.K. 1990. *The Economic Organization of the Household*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Iskandar. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press(GP Press). Jakarta.
- Nasir, Zahri I, Mulyana A, dan Yunita. 2015. Analisis Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Lahan Rawa Lebak. *Jurnal AGRISEP* 14(1): 97-107. Palembang.
- Rosyidi, S. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sajogyo dan Pudjiwati S. 1990. *Sosiologi Pedesaa Jilid 1*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta, CV. Bandung.